TENTANG BUKU. Banyak kitab yang menjelaskan ilmu tauhid secara lengkap, detail, dan mendalam. Kitab-kitab tersebut jelas menjadi rujukan utama, bagi siapapun yang ingin memperdalam ilmu tauhid.

Namun, bagi pembaca awwam, seringkali hal-hal penting itu tidak tersampaikan karena dijelaskan dengan gaya bahasa dan contoh yang tidak mudah.

Oleh sebab kepentingan inilah, buku ini hadir untuk menguraikan persoalan tauhid yang telah penulis kumpulkan dan susun dari kitab-kitab yang dikarang oleh para ahli ilmu.

Kami berharap, semoga kajian yang disajikan dalam buku ini memberikan kemudahan bagi para penuntut ilmu dan menjelaskan kebenaran bagi orang-orang yang mencarinya.

Selamat membaca..!

40 Kaidah Belajar Mudah Tauhid Uluhiyyah

As-Syaikh Khalîl Lâfî As-Sihlî

izhharul haq press 1434 H

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji milik Allah. Dia adalah Tuhan yang Maha Esa. Tempat bergantung manusia. Dzat yang terbebas dari segala kekurangan dan cacat. Dzat yang tidak membutuhkan pasangan dan anak. Dia Allah yang tidak ada satupun dapat diserupakan denganNya. Dialah Allah yang Maha Mendengar dan Melihat.

Shalawat serta salam semoga dilimpahcurahkan kepada imam para ahli tauhid dan pemimpin umat, baik di masa lalu atau di masa yang akan datang. Juga, kepada keluarga dan para shahabatnya yang suci, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat nanti.

Buku ini menguraikan persoalan tauhid yang penulis kumpulkan dan susun dari kitab-kitab yang dikarang oleh para ahli ilmu. Penulis berharap, semoga kajian yang disajikan dalam buku ini memberikan kemudahan bagi para penuntut ilmu dan menjelaskan kebenaran bagi orang-orang yang mencarinya.

Pelajaran Pertama: Definisi Tauhid

Tauhid adalah mengkhususkan kerububiyyahan, keilahiyyahan, nama-nama, dan sifat-sifat tertentu yang Allah khususkan untuk diriNya.

Allah berfirman,

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya: *Tuhan (yang menguasai langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepadaNya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)*. (Q.S Maryam: 65).

Pelajaran Kedua: Pembagian Tauhid

Tauhid terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama, Tauhid ***Rububiyyah***

Yaitu mengkhususkan penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan hanya kepada Allah.

Allah berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.* (QS. As-Shafat : 96)

Allah berfirman:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan milik Allah kerajaan langit dan bumi*. (QS An-Nur: 42).

Allah berfirman:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ . فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

Artinya: *Katakanlah siapa yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mnegeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mnegatur segala urusan? Mereka akan menjawab, "Allah". Katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa kepadaNya?". Maka Dzat yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya, maka tidak ada sesuadah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan dari kebenaran*. (QS. Yunus: 31-32).

Kedua, Tauhid ***Uluhiyyah***

Yaitu Mengkhususkan peribadahan hanya kepada Allah

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Tidaklah Kami ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaKu*. (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan, "sembahlah Allah saja dan jauhilah* thâghut. (QS. An-Nahl: 36).

وعن معاذ رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: حق الله على العباد أن يعبدوه ولا يشركوا به شيئا

Artinya: *Dari Mu'adz bahwa Rasulullah bersabda, "Hak Allah yang menjadi kewajiban hamba adalah beribadah kepadanya dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun"*. (HR. Al-Bukhari [2856] dan Muslim [152]).

Ketiga: Tauhid ***Asma'*** dan ***Shifat***

Yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang Allah tetapkan untuk diriNya serta meniadakan sifat-sifat yang Allah tiadakan dari diriNya dengan cara yang layak untuk Allah tanpa melakukan pengurangan, penggambaran bentuk, penyerupaan dengan makhluk, dan perubahan terhadap maknanya.

Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Hanya milik Allah nama-nama yang baik, maka berdo'alah dengannya dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-namaNya. Namti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yan:g telah mereka kerjakan*. (QS. Al-A'raf: 180).

Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*. (QS. Asy-Syura: 11).

Allah berfirman:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: *Dan tidak ada yang menyamai Allah seorangpun*. (QS. Al-Ikhlash: 4).

Pelajaran Ketiga: Tauhid merupakan kewajiban hamba yang pertama

Allah berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya: *Ketahuilah bahwa tiada tuhan yang Haq selain Allah dan mohonkanlah ampunan atas dosa-dosamu dan orang-orang mu'min laki-laki serta perempuan, dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat kembali mu*. (QS. Muhammad: 19).

Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِي

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat agar mnyerukan,* "Sembahlah Allah saja dan jauhilah Thaghut". *Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mnedustakan para rasul*. (QS. An-Nahl: 36).

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: لما بعث النبي صلى الله عليه وسلم معاذا نحواليمن قال له: إنك تقدم على قوم من أهل الكتاب فليكن أول ما تدعوهم إلى أن يوحدوا الله تعالى

Artinya: *Dari Ibn Abbas, dia berkata bahwa ketika Nabi mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda kepadanya,* "Kamu akan mendatangi satu kaum dari ahli kitab, hendaklah hal pertama yang kamu serukan kepada mereka adalah tauhid kepada Allah". (HR. Al-Bukhari [7372]).

Pelajaran Keempat: Beberapa manfaat Tauhid

1. Tauhid yang bersih/murni akan melahirkan ketentraman sempurna di dunia dan akhirat.
   Allah berfirman:

   الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُون

   Artinya: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan dengan kedzaliman/kemusyrikan bagi mereka keamanan dan mereka adalah orang-orang yang mendapat hidayah*. (QS. Al-An'am: 82).

2. Dengan bertauhid, Allah akan mengampuni dosa-dosa serta menghapus kesalahan-kesalahan.
   Salah satu hadits Qudsy yang diterima dari Abu Dzar dengan sanad yang marfu' menjelaskan:

   ومن لقيني بقراب الأرض خطيئة لا يشرك بي شيئا لقيته بمثلها مغفرة

   "*Barangsiapa menemuiku dengan membawa kesalahan sebanyak isi bumi, tetapi dia tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku akan menyambutnya dengan membawa ampunan yang sebanding*" (HR. Muslim [7009]).

3. Tauhid akan memasukkan penganutnya ke surga.
   Dari Ubaidah, dia berkata bahwa rasulullah bersabda:

من قال أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأن محمدا عبده ورسوله وأن عيسى عبد الله و رسوله وكلمته ألقاها إلى مريم وروح منه والجنة حق والنار حق أدخله الله الجنة على ما كان من العمل

Artinya: "*Barangsiapa bersaksi tidak ada tuhan selain Allah yang Esa, serta tidak ada sekutu bagiNya, dan Muhammad itu adalah hamba dan rasulNya, Isa itu adalah hamba, rasul, kalimatNya yang dilemparkan kepada Maryam, dan ruh dariNya. Surga itu benar dan nereka itu benar, niscaya Allah akan memasukannya ke surga atas amalnya*". (HR. Muslim [149]).

Dari Jabir Ibn Abdillah dari Nabi bahwa beliau bersabda:

من مات لا يشرك بالله شيئا دخل الجنة

Artinya: "*Barangsiapa meninggal dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya dia akan masuk surga*". (HR. Muslim [279]).

4. Apabila tauhid sempurna di dalam hati, maka akan melindungi pemiliknya secara total dari neraka.

   Dari Utsman, Nabi bersabda:

   إن الله حرم على النار من قال لا إله إلا الله يبتغي بذالك وجه الله

   Artinya: "*Allah mengharamkan masuk neraka terhadap orang yang mengatakan tidak ada tuhan selain Allah karena mengharapkan keridhaan Allah*". (HR. Al-Bukhari [425] dan Muslim [1528]).

5. Tauhid merupakan jalan utama memperoleh syafaat Nabi
   Dari Abu Hurairah, dia berkata:

قيل يا رسول الله من أسعد الناس بشفاعتك يوم القيامة؟ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لقد ظننت يا أبا هريرة أن لا يسألني عن هذا الحديث أحد أول منك لما رأيت من حرصك على الحديث. أسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لا إله إلا الله خالصا من قلبه أو نفسه

Artinya: *bahwa rasulullah pernah ditanya, "Wahai rasululllah, Siapa manusia yang paling beruntung karena mendapat syafaat darimu pada hari kiamat?". Nabi menjawab, "Wahai Abu Hurairah, aku mengira tidak ada sebelum kamu seorang pun yang bertanya tentang masalah ini, karena aku melihat keinginanmu yang sangat terhadap hadits. Manusia yang paling beruntung karena mendapat syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengatakan dengan ikhlas dari lubik hatinya dan dengan segenap jiwanya bahwa tidak ada tuhan selain Allah*". (HR. Al-Bukhari [99]).

Pelajaran Kelima: Manusia yang hanya mengkhususkan kerububiyyahan kepada Allah dan tidak mengkhususkan keuluhiyyahan kepadaNya tidaklah termasuk bertauhid, sehingga dia mengkhususkan pula keuluhiyyahan kepadaNya.

Orang-orang kafir yang memerangi rasulullah memikliki keyakinan bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur alam. Akan tetapi, keyakinan tersebut tidak bisa merubah mereka menjadi seorang muslim. Alasannya adalah firman Allah:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya: *Katakanlah siapa yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau si,apakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mnegeluarkan yang mati dari yang hidup*

dan siapakah yang mnegatur segala urusan? Mereka akan menjawab, "Allah". Katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa kepadaNya?. (QS. Yunus: 31).

Pelajaran Keenam: Barangsiapa mengakui tauhid rububiyyah, mestilah mengakui tauhid uluhiyyah.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Hai manusia, sembalah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Dia adalah Dzat yang telah menciptakan untukmu bumi yang terhampar dan langit sebagai bangunannya. Dia menurunkan hujan dari langit, kemudian Dia kelurkan dengan air tersebut buah-buahan sebagai rizki untukmu, maka janganlah kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahuinya*. (QS. Al-Baqarah: 21-22).

Pada ayat di atas Allah menyuruh mereka dengan tauhid uluhiyyah, yaitu beribadah kepadaNya. Untuk maksud tersebut Allah memberikan alasan dengan tauhid rububiyah, yaitu tentang penciptaaan manusia generasi pertama dan terakhir, penciptaan langit dan bumi serta seluruh isinya, peniupan angin, penurunan hujan, dan pengeluaran aneka macam tumbuhan serta buah-buahan sebagai rizki bagi manusia. Oleh karena itu, tidak layak menyekutukan Allah dengan siapapun yang diketahui tidak bisa melakukan perbuatan-perbuatan di atas dan aktivitas lainnya. Alhasil, metoda yang cocok dengan fitrah manusia untuk mengukuhkan tauhid uluhiyyah adalah argumentasi tauhid rububiyyah

Pelajaran Ketujuh: Makna *Laailaaha illallah*

Makna *laailaahaillallah* adalah tidak ada yang disembah dengan sebenarnya selain Allah.

Allah berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ

Artinya: *Demikianlah, karena sesungguhnya Allah adalah yang Hak dan sesungguhnya Allahlah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar*. (QS. Al-Hajj: 62).

Allah berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ

Artinya: *Siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan do'anya sampai hari kiamat dan lalai memperhatikan do'a mereka*. (QS. Al-Ahqaf: 5).

Pelajaran Kedelapan: Pilar *laailaahaillallah*

Kalimat tauhid (*laailaahaillallah*) memiliki dua pilar, yaitu:

1. Meniadakan. Maksudnya, meniadakan keilahiyyahan dari selain Allah.
2. Menetapkan. Maksudnya, menetapkan keilahiyyahan hanya untuk Allah.

Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada* Thaghut *dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*. (QS. Al-Baqarah: 256).

Pelajaran Kesembilan: Syarat-syarat *laailaahaillallah*.

1. *Ilmu*, yaitu mengetahui maksud kalimat yang meniadakan (*laailaaha*) dan kalimat yang mengukuhkan (*illallah*). Maksud ilmu di sini berarti tidak *jahl* (bodoh)

Allah berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya: *Maka ketahuilah bahwa tdak ada tuhan selain Allah, dan meminta ampunanlah untukmu dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat usaha dan tempat kembalimu*. (QS. Muhammad: 19).

Dari Utsman, dia berkata bahwa rasulullah bersabda:

من مات وهو يعلم أنه لا إله إلا الله دخل الجنة

Artinya: *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, niscaya akan masuk sorga*". (HR. Muslim [145].

2. Yaqin, yaitu tidak ada keraguan.

   Allah berfirman:

   إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

   Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasulNya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, merekalah orang-orang yang benar*. (QS. Al-Hujurat: 15).

   Dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa rasulullah bersabda:

   أشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله لا يلقى الله بهما عبد غير شاك فيهما إلا دخل الجنة

   Artinya "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba menemui Allah dengan membawa

keduanya tanpa ada keragu-raguan, melainkan dia akan masuk sorga. (HR. Muslim [147]).

3. Menerima segala konsekwensi kalimat tersebut dengan lisan dan hati.
   Allah berfirman:

   إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ

   Artinya: *Sesunguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka tidak ada tuhan selain Allah, mereka menombongkan diri. Mereka berkata, "Apakah kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami hanya dikarenakan seorang penyair gila?*. (QS. Ash-Shaaffaat: 35-36).

   Ayat ini menjelaskan alasan mengapa Allah menyiksa mereka. Mereka disiksa karena menyombongkan diri, dan tidak mau mengatakan *laailaahaillallaah,* serta mendustakan pembawanya. Akibatnya, mereka tidak mampu meniadakan apa yang ditiadakan oleh kalimat tersebut dan menetapkan apa yang ditetapkan olehnya.

4. Patuh, yaitu mematuhi kandungan kalimat tersebut dan tidak meninggalkannya.
   Allah befirman:

   وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

   Artinya: *Kembalilah kalian kepada Allah Tuhanmu dan berserahdirilah kepadaNya*. (QS. Az-Zumar: 54).

   Allah berfirman:

   فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *Demi Tuhanmu, mereka pada hakekatnya tidak beriman sehinga menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudia mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka trhadao keputusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuh hati*. (QS. An-Nisa': 65).

لايؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعا لما جئت به

Nabi bersabda, "*Seseorang di antara kalian tidak beriman sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa*".

Mengenai kualitas hadits ini imam Nawawi dalam kitab *Al-Arba'in* menyebutkan, "*Hadits ini shahih. Kami meriwayatkannya dalam kitab Al-Hujjah dengan sanad yang shahih*".

5. *Shidq*, yaitu tidak mendustakannya. Maksudnya, mengatakan dua kalimat tersebut dengan jujur dari lubuk hatinya yang terdalam. Sedangkan isi hatinya senantiasa sejalan dengan ucapan lisannya.

   Ketika menjelaskan orang-orang munafik Allah berfirman:

   وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

   Artinya: *Di antara manusia ada yang mengatakan,* "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir". *Padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman. Padaha; mereka tidak meniu kecuali terhadap diri sendiri sedang mereka tidak menyadarinya*. (QS. Al-Baqarah: 8-9).

   Dari Mu'adz Ibn Jabal dari Nabi, dia berkata:

   ما من أحد يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله صدقا من قلبه إلا حرمه الله على النار

Artinya: "*Tidaklah seseorang bersaksi dengan jujur dari lubuk hatinya bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah melainkan Allah mengharamkan dia masuk nereka*". (HR. Al-Bukhari [128]).

6. Ikhlash, yaitu membersihkan amal dari debu-debu kemusyrikan disertai niat yang tulus.
   Allah berfirman:

   أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

   Ingatlah milik Allahlah agama yang bersih dari syirik. (QS. Az-Zumar: 3).

   Hadits shahih dari jalan 'Utban Ibn Malik dari Nabi:

   إن الله حرم على النار من قال لا إله إلا الله يبتغي بذالك وجه الله

   Artinya: *Sesungguhnya Allah mengharamkan nerakan kepada orang yang mengatakan tidak ada tuhan selain Allah karena mengharapkan keridhaanNya*. (HR. Al-Bukhari [425] dan Muslim [1528]).

7. Cinta, yaitu mencintai konsekwensi dan kandungan kalimat tersebut, menyayangi orang-orang yang senantiasa melaksanakan dan konsisten dengan syarat-syarat kalimat tersebut, serta membenci segala hal yang berlawanan dengan kalimat tersebut.
   Allah berfirman:

   وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

   Artinya: *Dan orang-orang yang beriman itu sangat mencintai Allah*. (QS. Al-Baqarah: 165).

   Dari Anas Ibn Malik dari Nabi, dia bersabda:

   لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين

Artinya: *“Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga aku lebih dia cintai daripada ayah, anak, dan seluruh manusia*”. (HR. Al-Bukhari [15]).

Pelajaran Kesepuluh: Keutamaan *laailaahaillallah*

1. Orang yang masuk neraka tidak akan kekal di dalamnya disebabkan kalimat tersebut. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam hadits syafaat:

   ويخرج من النار من قال لا إله إلا الله وفي قلبه وزن من خير

   Artinya: *bahwa rasulullah bersabda, “...........akan keluar dari neraka orang yang berkata tidak ada tuhan selain Allah sedang dalam hatinya ada kebaikan seberat biji atom*” (HR. Al-Bukhari [44]).
2. Kalimat tersebut menjadi alasan mengapa Allah menciptakan jin dan manusia.
   Allah berfirman:

   وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

   Artinya: *Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah*. (QS. Ad-Daariyaat: 56).

3. Karena kalimat tersebut Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab.
   Allah berfirman:

   وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

   Artinya: *Tidaklah Kami mengutus utusan sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.* (QS. Al-Anbiya’: 25).
4. Kalimat tersebut merupakan kebaikan yang paling utama.
   Abu Dzar memohon kepada rasulullah:

   يا رسول الله أوصني قال: إذا عملت سيئة فاتبعها حسنة تمحها قال: قلت يا رسو ل الله

   أمن الحسنات لا إله إلا الله؟ قال هي أفضل الحسنات

Artinya: “*Wahai rasulullah, berilah aku washiat. Nabi menjawab, apabila engkau melakukan kejelekan, ikutilah dengan kebaikan, pastilah kebaikan itu akan menghapusnya”. Kata Abu Dzar, “aku bertanya kepada nabi, wahai rasulullah apakah laailaahaillallah itu termasuk kebaikan?. Nabi menjawab, kalimat tersebut merupakan kebaikan yang paling utama*”. (HR. Ahmad [22104]).

5. Kalimat tersebut merupakan dzikir yang paling utama.
   Nabi bersabda:

.....وخير ما قلت أنا والنبيون من قبلي لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيئ قدير

Artinya: “*Perkataan aku dan para nabi sebelumku yang terbaik adalah tidak ada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi Allah, milikNya semua kerajaan dan milikNya pula segala puji, dan Dia berkuasa atas segala perkara*”. (Shahih Al-Jaami’ [3274]).

6. Kalimat tersebut paling berat timbangannya.
   Dari Abdullah Ibn Umar dari Nabi:

أن نوحا عليه السلام قال لابنه عند موته: آمرك بلا إله إلا الله فإن السماوات السبع والأرضين السبع لو وضعت في كفة ووضعبت لا إله إلا الله في كفة رجحت بهن لا إله إلا الله ولو أن السماوات السبع والأرضين السبع كن حلقة مبهمة قصمتهن لاإله إلا الله

Artinya: *Sesungguhnya Nuh ‘*alaihissalam *berkata kepada anaknya sebelum meninggal, Aku menyuruhmu dengan laailaahaillallah, karena tujuh lapis langit dan tujuh bumi kalau diletakan pada telapak tangan dan laailaahaillallah diletakkan pada telapak tangan lainnya, tentu telapak tangan yang ada laailaahaillallah akan lebih berat.Seandainya tujuh lapis langit dan tujuh bumi melingkar yang rapat, pastilah* laailaahaillallah *akan menghancurkannya*. (Musnad Abd Ibn Humaid [1154]).

Pada hadits tentang pemilik kartu Nabi bersabda:

سيخلص رجل من أمتي على رؤوس الخلائق يوم القيامة: فينشر عليه تسعة وتسعين سجلا كل سجل مد البصر ثم يقول له أتنكر شيئا من هذا؟ أ ظلمك كتبتي الحافظون؟ فيقول لا يا رب فيقول أ فلك عذر أو حسنة؟ فيبهت الرجل ويقول لا يا رب فيقول بلى إن لك عندنا حسنة وإنه لا ظلم عليك اليوم فيخرج له بطاقة فيها أشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداعبده ورسوله فيقول أحضر وزنك فيقول يا رب ما هذه البطاقة مع هذه السجلات؟ فيقول إنك لا تظلم قال فتوضع السجلات في كفة والبطاقة في كفة فطاشت السجلات وثقلت البطاقة قال ولا يثقل شيئ بسم الله الرحمن الرحيم

Artinya: "*Salah seorang umatku akan diperiksa di muka umum pada hari kiamat. Kemudian dibukakan atasnya sembilan puluh sembilan catatan. Tiap catatan panjangnya sejauh mata melihat. Lalu dikatakan kepadanya, adakah yang kamu ingkaridari catatan ini. Apakah malaikat pencatat amal telah berbuat dzalim terhadapmu? Dia menjawab, tidak wahai Tuhanku. Lalu Allah bertanya kembali, apakah kamu punya alasan atau memiliki kebaikan? Laki-laki itu merasa bingung, kemudian berkata, tidak wahai Tuhanku. Allah berfirman, ya, menurutku engkau memiliki kebaikan. Sesungguhnya hari ini tidak akan ada kedzaliman. Kemudian Allah mengeluarkan kartu milik laki-laki tersebut, di dalamnya terdapat Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba serta utusan Allah. Allah berfirman, bawalah kemari timbanganmu. Laki-laki itu merasa heran, wahai Tuhan kartu ini akan ditimbang dengan catatan-catatan ini? Allah berfirman, Engkau tidak akan didzalimi. Menurutnya, catatan itu diletakkan pada satu telapak tangan dan kartu diletakan di telapak tangan lainnya, ternyata catatan-catatan itu mengambang (ringan) dan kartu itu berat. Menurutnya, tidak ada sesuatu yang melebihi berat* bismillaahirrahmaanirrahiim". (HR. Ahmad [7182]).

7. Kalimat tersebut merupakan cabang iman yang paling tinggi.

Dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa rasulullah bersabda:

الإيمان بضع وسبعون أوبضع و ستون شعبة فأفضلها قول لا إله إلا الله....

Artinya: "*iman itu memiliki lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Sedangkan cabang yang paling utama adalah laailaahaillallaah*..."(HR. Muslim [162]).

8. Kalimat tersebut dapat menangkal marabahaya dan menghilangkan kesulitan.
   Salah satu keutamaan kalimat tersebut adalah bisa menjadi penangkal yang utama agar terhindar dari kesulitan dunia dan akhirat, serta siksa keduanya. Sebagaimana dilukiskan oleh Al-Quran saat-saat nabi Yunus sedang berada di dalam perut seekor ikan:

فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Dia menyeru dalam kegelapan perut ikan bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, Maha suci Engkau, sesungguhnya aku ini termasuk orang yang dzalim. (QS. Al-;Anbiyaa': 87).

Pelajararn Kesebelas: Di antara manusia ada yang mengatakan *laailaahaillallah* tetapi keluar dari Islam disebabkan melakukan salah satu perbuatan yang membatalkan keIslamannya.

Para ulama sepakat bahwa apabila seseorang membenarkan rasulullah *shallallaahu alaihi wasallam* mengenai satu hal, namun mendustakannya dalam hal lain, maka dia kafir dan tidak termasuk kedalam Islam. Demikian pula, Orang yang beriman terhadap sebagian ayat Al-Quran tetapi menolak ayat lainnya, tidak bisa disebut muslim. Seperti orang yang mengakui tauhid tatapi menolak kewajiban shalat, atau mengakui tauhid dan shalat, tetapi menolak kewajiban zakat, atau mengakui semuanya, tetapi menolak kewajiban shaum, atau mengakui semuanya, tetapi menolak kewjiban haji. Pada masa Nabi, ketika tidak ada yang mengeluh mengenai haji, maka Allah menurukan ayat

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: "*Dan milik Allah serta kewajiban atas manusia melaksanakan haji ke baitullah bagiorang yang mampu mengadakan perjalanannya. Barangsiapa mengingkari, maka sesungguhnya Allah Maha kaya atas seluruh alam*". (QS. Ali Imran: 97).

Pelajaran Kedua belas: Makna Ibadah

Ibadah memiliki dua makna, yaitu:

Pertama, *ta'abbud* (pengabdian), yaitu tunduk terhadap syari'at Allah yang muncul akibat rasa cinta dan ta'jub kepadaNya.

Kedua, *muta'abbad bih* (melakukan aktifitas ibadah), yaitu istilah untuk semua perkataan dan perbuatan, baik dzhair ataupun batin yang dicintai dan diridhai Allah.

Contohnya adalah shalat. Orang yang sedang shalat berarti sedang tunduk kepada Allah karena mencintai dan mengagungkan Allah. Ini makna ibadah yang pertama. Sedangkan makna ibadah yang kedua adalah shalat merupakan aktifitas dzahir yang dicintai dan diridhai oleh Allah.

Pelajaran Ketiga belas: Hukum Ibadah

Ibadah merupakan kewajiban setiap *mukallaf* (manusia yang telah terkena kewajiban). Namun, apabila ada penghalang, dia bisa terbebas dari tanggung jawab ibadah tersebut. Allah berfirman"

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Artinya: *Beribdahlah kalian kepada Allah hingga datang kematian yang meyakinkan*. (QS. Al-Hijr: 99).

Seorang hamba senantiasa berkewajiban melaksanakan ibadah selama dia hidup di alam *taklif* (dunia). Bahkan, di alam Barzakh pun masih memiliki tanggung jawab ibadah yang lain, yaitu ketika dua malaikat bertanya kepadanya tentang siapa yang dia ibadahi dan bagaimana pendapatnya tentang rasulullah? Ketika itu , kedua malaikat meminta jawaban darinya. Demikian pula pada hari kiamat, manusia masih memiliki ibadah yang lainnya, yaitu ketika Allah meminta agar semua makhluk sujud. Saat itu orang-orang mukmin sujud. Sedangkan orang-orang kafir dan munafik tidak mampu melakukannnya. Ibadah barulah berhenti ketika masuk alam pahala dan siksa. Semenjak itu, *tasbih* menjadi ibadah khusus orang-orang yang mendapat pahala. Namun, mereka tidak akan merasakan kelelahan dan cape akibat bertashbih. (Madaarijussaalikiin [1]: 105).

Pelajaran Keempat belas: Rukun-rukun Ibadah

Ibadah memiliki tiga rukun, yaitu cinta, harapan, dan rasa takut. Sebagian ulama salaf berkata, “Ketahuilah bahwa penggerak hati menuju Allah *‘Azza wajalla* ada tiga, yaitu cinta, rasa takut, dan harapan. Adapun penggerak yang paling kuat adalah cinta. Rasa cinta merupakan tujuan itu sendiri, karena cintalah yang dikehendaki di dunia dan akhirat. Berbeda dengan takut. Rasa takut akan lenyap di akhirat nanti. Rasa takut yang dimaksud di sini adalah yang dapat mencegah seorang hamba keluar dari jalan . Rasa cinta akan mendorong seseorang bergerak menuju yang dicintainya. Keteguhan dan kelemahan seorang hamba dalam perjalanannya berbanding dengan kekuatan dan kelemahan rasa cintanya. Sedangkan rasa takut akan mencegahnya keluar dari jalan. Adapun harapan sebagai pemandunya. Inilah prinsip yang paling agung. Setiap hamba wajib mengingatnya, karena dia tidak akan mampu menggapai makna *ubudiyyah* tanpanya. Oleh karena itu, setiap orang wajib menjadi hamba Allah bukan hamba yang lain”.(Majmuu’ Fataawaa [1]: 95)

Sebagian mufassir menjelaskan bahwa makna mencari jalan pada ayat:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: *Orang-orang yang mereka seru itu mencari jalan kepada Tuhan mereka.Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti*. (QS. Al-Israa’: 57).

Maksudnya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah dan cinta. Setelah itu Allah menyebutkan tiga hal yang menjadi pondasi keimanan, yaitu cinta, takut, dan harapan. (Madaarij Saalikiin [2]: 35)..

Pelajaran Kelima belas: Syarat-syarat ibadah

Ibadah memiliki dua syarat, yaitu ikhlas dan mengikuti.

Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*. (QS. Al-Mulk: 2).

Tentang ayat di atas Al-Fudhail Ibn ‘Iyadh berkata, “Maksudnya adalah menguji, siapa yang paling ikhlash dan paling benar”. Mereka bertanya, “Wahai Abu Ali, apa maksud yang paling ikhlash dan paling benar itu?”. Dia menjawab, “Apabila ikhlash tetapi tidak benar, maka tidak akan diterima. Demikian juga apabila benar tetapi tidak ikhlash tidak akan diterima, sehingga mesti ikhlash dan benar. Iklash maksudnya adalah karena Allah, sedangkan benar maksudnya sesuai dengan sunnah. (i’laam Muwaqqi’iin [1]: 171).

Pelajaran Keenam belas: Cara syetan merusak ibadah

Syetan memiliki lima cara untuk menghancurkan ibadahmu, yaitu:

1. Memaksa agar amalmu bukan karena Allah. Oleh karena itu, obatnya adalah dengan mengikhlashkan amal karena Allah.
2. Memaksamu agar melakukan bid’ah. Dengan demikian, obatnya adalah mengikuti Nabi dengan cara mempelajari petunjuk beliau dan mengamalkannya.
3. Memaksamu agar lalai. Obatnya berarti kehadir hati dan kesadaran akan makna ketundukan dalam beribadah.
4. Memaksamu agar engkau memberitahukan ibadahmu kepada orang lain. Obatnya adalah hendaklah menjadikan ibadahmu rahasia antara kamu dan Allah.
5. Memaksamu agar meresa kagum dan bangga dengan ibadahmu. Obatnya adalah hendaklah engkau tahu bahwa kemampuanmu melaksanakan ibadah merupakan taufiq dari Allah. Selain itu, hendaklah memperhatikan kekuranganmu dalam beribadah.

Pelajaran Ketujuh Belas: Tanda-tanda ibadah diterima

Di antara tanda-tanda ibadah diterima adalah:

1. Mendapat taufiq, berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang shaleh.
   Allah berfirman:

   وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

   Artinya: *Dan oraang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya.* (QS. Muhammad: 17).

Allah menyebutkan dua pahala bagi orang yang mendapat petunjuk, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

2. Urusan dipermudah

Allah berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى

Artinya*: Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.*(QS. Al-Lail: 5-7).

Maksudnya adalah Kami meringankan segala urusannya dan memudahkan dia melaksanakan segala kebaikan dan meninggalkan segala kejelekan, karena dia telah diberi segala penyebab kemudahan. Oleh karena itu, Allah memudahkan semuanya untuk dia.

3. Merasa lapang dada dan lezat setelah selesai beribadah.

Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*(QS. Ar-Ra'd: 28)

Sebagian shalihin ketika merasakan kenikmatan dan kelezatan taat kepada Allah melukiskan, "Sesungguhnya waktu-waktu untuk mengatakannya akan habis. Apabila ahli sorga kondisinya seperti ini, tentulah mereka berada dalam kehidupan yang baik". (Ighaatsah Al-luhfaan [1]: 72).

Pelajaran Kedelapan belas: Katagori orang yang beribadah kepada selain Allah.

Orang yang menyembah selain Allah, tetapi mengklaim tidak menyembahnya ada tiga katagori.

Pertama, tidak tahu mengenai hakikat ibadah. Dalam kondisi seperti ini hendaklah orang tersebut diberi penjelasan mengenai hakikat ibadah dan penerangan bahwa orang yang mempraktek ibadah kepada selain Allah adalah syirik.

Kedua, salah tafsir. Dalam kondisi ini hendaklah dijelaskan kepadanya tentang makna ibadah yang benar dan diterangkan kepadanya bahwa beribadah kepada selain Allah adalah terlarang.

Ketiga, tahu hakikatnya dan tahu bahwa ibadah kepada selain Allah adalah syirik, namun, dia tidak mau berhenti. Inilah penentang yang sombong. Ayat-ayat dan peringatan apapun tidak akan bermanfaat baginya.

Pelajaran kesembilan belas: Semua yang menyembah selain Allah, apapun yang disembahnya adalah musyrik

Rasulullah muncul di hadapan orang-orang yang beraneka ragam peribadahannya. Di antaranya ada penyembah malaikat, para nabi, orang-orang shalih, batu, pohon, matahari, serta penyembah bulan. Saat itu rasulullah memerangi mereka semua dan tidak membedakan-bedakannya.

Dalilnya adalah firman Allah:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

Artinya: *Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah dan agar agama itu semata-mata milik Allah* (QS. Al-Anfal: 39).

Tentang menyembah matahari dan bulan Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah malam dan siang, serta matahari dan bulan. Kalian jangan sujud kepada matahari dan jangan pula kepada bulan. Sujudlah kepada Allah yang telah mnciptakan semuanya apabila hanya kepada Alah engkau sujud*. (QS. Fushshilat: 37).

Tentang menyembah malaikat Allah berfirman:

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *Dan tidak wajar baginya menyuruh kalian menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan*. (QS. Ali Imran: 80).

Tentang menyembah para nabi Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Artinya: *Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau menyuruh kepada manusia, jadikanlah aku dan ibuku tuhan selain Allah?" Isa menjawab, "Maha suci Engkau, tidak sepantasnya aku mengatakan sesuatu yang bukan menjadi hakku. Jika aku pernah mengatakannya, tentulah engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa-apa yang terdapat di dalam diriku. Sedangkan aku tidak tahu apa-apa yang terdapat di dalam diriMu. Sesungguhnya engkau mengetahui perkara-perkara ghaib*". (QS. Al-Maa'idah: 116).

Tentang menyembah orang-orang shalih Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: *Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka. Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan azabNya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti.* (QS. Al-Israa': 58).

Tentang menyembah batu Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى

Artinya: *Maka apakah kamu patut(hai orang-orang musyrik) menganggap Al-Laata, Al-'Uzza, dan Manaat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)*?. (QS. An-Najm: 19-20).

Al-Waaqidy Al-Laitsi menceritakan:

أَنَّهُمْ خَرَجُوا عَنْ مَكَّةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُنَيْنٍ قَالَ وَكَانَ لِلْكُفَّارِ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيُعَلِّقُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ قَالَ فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ خَضْرَاءَ عَظِيمَةٍ قَالَ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ

Artinya: *"Mereka keluar bersama Nabi dari mekkah menuju Hunain. Dia berkata, "Orang-orang kafir memiliki sebuah pohon tempat mereka beri'tikaf dan menggantungkan senjata mereka yang mereka sebut Dzaat Al-Anwaath. Lalu kami melewati sebuah pohon besar dan berkata kepada Nabi, "Wahai rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzaat Al-Anwaath, sebagaimana mereka memilikinya"*. (HR. Ahmad: [368])

Pelajaran Kedua Puluh: Pembagian Musyrik

Syrik terbagi kepada dua bagian:

Pertama, syirik besar, yaitu syirik yang mengakibatkan pelakunya keluar dari Islam, contohnhya, menyerahkan peribadahan kepada selain Allah.

Kedua, perkara yang diberi label syirik oleh Allah, tetapi tidak bedampak keluar dari Islam. Contohnya, sumpah dengan selain Allah.

Pelajaran Kedua puluh Satu: Macam-macam Syirik Kecil

Syirik kecil ada dua macam:

Pertama, syirik yang tersembunyi, seperti ada sedikit riyaa'.

Kedua, syirik yang nampak dalam perkataan dan perbuatan, seperti perkataaan, "Jika Allah menghendaki dan juga engkau" atau mengenakan cincin, benang, dan yang lainnya untuk menghilangkan dan mencegah bencana (tolak bala).

Pelajaran Kedua puluh Dua: Syirik kecil terkadang naik levelnya dan berubah menjadi syirik besar sesuai dengan kondisi hati seseorang

Contoh masalah ini seperti sumpah dengan selain Allah. Sumpah semacam ini termasuk syirik kecil. Tetapi apabila yang bersumpah menyakini bahwa yang selain Allah itu kedudukannya sama dengan Allah, maka berubah menjadi syirik besar.

Pelajaran Kedua puluh tiga: Bahaya Syirik

1. Syirik merupakan penyebab kesesatan hamba di dunia dan akhirat.

Allah berfirman:

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: *Dan barangsiapa menyekutukan Allah, maka sungguh dia berada dalam sesesatan yang sejauh-jauhnya*. (QS. An-Nisaa': 116).

2. Syirik besar akan menghancurkan semua amal.
   Allah berfirman:

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Kalaulah mereka musrik, tentu seluruh amal mereka akan hancur. (QS. Al-'An'aam: 88).

Pada ayat yang lainnya Allah berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: *Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan orang-orang sebelum kamu bawha kalaulah menyekutukan Allah, tentulah amal mu sksn hsncul dan pastilah engkau akan menjadi orang-orang yang merugi*. (QS. Az-Zumar: 65)

3. Syirik besar dapat menyebabkan kekal di neraka dan menghalangi masuk surga.
   Allah berfirman:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: *Sesungguhnya, barangsiapa menyekutukan Allah, maka Allah pasti akan mengharamkan baginya surga, sedangkan tempatnya adalah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolongpun*. (QS. Al-Ma'idah: 72).

Dari jabir Ibn Abdillah bahwa rasulullah berkata:

من مات لا يشرك بالله شيئا دخل الجنة ومن مات يشرك بالله شيئا دخل النار

Artinya: "*Barangsiapa meninggal dalam kondisi tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, pasti akan masuk surga. Barangsiapa meninggal dalam kondisi menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, pasti akan masuk neraka*". (HR. Imam Muslim [279]).

4. Kemusyrikan merupakan kezaliman yang paling besar.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah. Sesunguhnya menyekutukan Allah merupakan kezaliman yang paling besar. (QS. Luqmaan: 13).

5. Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik, dan begitupun rasulNya *sallallaahualaihiwasallam*.

   Allah berfirman:

وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Inilah sebuah pemakluman dari Allah dan rasulNya kepada umat manusia pada hari Haji Akbar bahwa sesungguhnya Allah dan rasulnya berlepas diri dari orang-orang musyrik*. (QS. At-Taubah: 3).

6. Syirik dapat memadamkan cahaya fitrah.

   Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Yaitu fitrah Allah yang Allah telah menciptakan manusia di atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*. (QS. Ar-Ruum: 30).

7. Syirik akbar menyebabkan darah dan harta menjadi halal.

   Dari Ibn Umar bahwa Nabi bersabda:

أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله ويقيموا الصلاة

ويؤتوا الزكاة فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم وأموالهم إلا بحق الإسلام وحسابهم على الله

Artinya: "*Aku diperintah memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Apabila mereka melakukannya, terjagalah darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam. Sedangkan perhitungannya diserahkan kepada Allah*". (HR. Al-Bukhari [25] dan Muslim [134]).

Pelajaran Kedua puluh Empat: Perbedaan Musyrik*akbar* dan musyrik *ashghar*

1. Syirik besar dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam. Sedangkan syirik kecil tidak.
2. Syirik besar dapat mengekalkan pelakunya di dalam neraka. Sedangkan Syirik kecil, walaupun pelakunya masuk neraka tidak akan kekal.
3. Syirik besar dapat menghancurkan amal. Sedangkan syirik kecil hanya menghancurkan amal yang terkontaminasi dengan riyaa' dan orientasi duniwi.
4. Syirik besar menyebabkan darah dan harta menjadi halal. Sedangkan syirik kecil tidak.
5. Syirik besar memestikan permusuhan antara pelakunya dan orang-orang mukmin. Oleh karena itu, tidak boleh seorang mukmin loyal kepada mereka sekalipun kepada kerabat dekat. Sedangkan kepada pelaku syirik kecil, secara mutlak tidak terlarang orang mukmin bersikap loyal kepadanya. Bahkan, pelakunya boleh dicintai dan diangkat menjadi kawan sesuai dengan ukuran ketauhidan yang dimilikinya dan dibenci serta dimusuhi sesuai ukuran syirik kecil yang dianutnya.

Pelajaran Kedua puluh Lima: Sebab-sebab terjerumus ke dalam Syirik

1. Ketidaktahuan terhadap hakikat syirik dan akibatnya.

   Abu Waaqid Al-laitsi menceritakan,

   أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا خَرَجَ إِلَى حُنَيْنٍ مَرَّ بِشَجَرَةٍ لِلْمُشْرِكِينَ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْوَاطٍ يُعَلِّقُونَ عَلَيْهَا أَسْلِحَتَهُمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ اللَّهِ هَذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَرْكَبُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

   Artinya: *"Sesunguhnya Rasulullah ketika berangkat menuju Hunain melewati sebuah pohon milik orang-orang musyrik yang mereka sebut Dzaat Al-Anwaath. Mereka menggantungkan senjata pada pohon tersebut. Lalu kami berkata kepada Nabi, "Wahai rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzaat Al-Anwaath, sebagaimana mereka memilikinya". Lalu rasulullah menjawab*, "*Subhaanallaah*", *Ini mirip dengan permintaan kaum Musa 'alaihissalaam*,

   اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Artinya: “***Jadikanah untuk kami tuhan seperti merekapun meiliki tuhan”. Musa menjawab, “Sesungguhnya kalian adalah kaum yang tidak mengerti***”. (QS. Al-‘A’raaf: 138). *Sesungguhnya kebiasaan kaum sebelum kamu tersebut akan tersebar*” (HR. At-Tirmidzi [2181]).

Manusia, sekalipun seorang alim, terkadang tidak mengenal sebagian jenis kemusyrikan. Oleh karena itu, dia mesti belajar dan menambah pengetahuannya, sehingga tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan akibat ketidaktahuannya. Sesunguhnya, apabila dia berkata, “Aku tahu hal itu syirik”, padahal sebenarnya dia tidak tahu, maka kondisi ini sangat berbahaya. Dia termasuk orang yang memiliki kebodohan kompleks atau rangkap. Kebodohan kompleks itu lebih jelek daripada kebodohan sederhana. Sebab, orang yang memiliki kebodohan sederhana, akan terus belajar dan mengambil manfaat dari ilmunya. Sedangkan orang yang memiliki kebodohan komplek akan mengira dirinya tahu, padahal sebenarnya tidak tahu. Akibatnya, di akan terus-menerus melakukan amalan-amalan yang menyalahi syari’at.

2. Rasa takut oleh kemusyrikan kurang.

   Al-Quran melukiskan perkataan Ibrahim ‘*alaihissalam*:

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya: “***Jauhkanlah aku dan anakku dari menyembah berhala***”. (QS. Ibrahiim: 35). Ibrahim At-Taimi berkata, “Siapa lagi manusia yang merasa aman setelah Ibrahim?

Apabila seorang nabi Ibrahim sang kekasih Allah dan pemimpin orang-orang *hanif* yang dijadikan oleh Allah sebagai satu ummat yang diuji dengan beragam kalimat (perintah) tapi mampu menyempurnakannya, sehingga Allah menyebutkan bahwa *Ibrahim telah menyempurnakannya*. Beliau juga disuruh menyembelih putranya dan perintah Tuhannya tersebut beliau laksanakan. Dia pun seorang yang gigih menghancurkan berhala-berhala, serta sangat memusuhi kaum musyrikin. Akan tetapi, semua itu tidak menghilangkan rasa takutnya terjerusmus kedalam jurang syirik, yaitu menyembah berhala-berhala. Karena, beliau tahu betul bahwa tidak ada yang sanggup menghindarkan kemusyrikan darinya selain hidayah dan taufiq yang diberikan Allah kepadanya, dan bukan dengan daya upaya serta kekuatan nya sendiri.

Rasulullah *sallallaahu’alaihiwasallam* bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوا وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ

Artinya: "*Sesungguhnya yang paling aku takuti atas diri kalian adalah syirik kecil". Mereka bertanya, "Wahai rasulullah, apa syirik kecil itu?". Rasul menjawab, "Riyaa*". (HR. Imam Ahmad [2435])

Nabi mengkhawatirkan para shahabatnya terjerumus kedalam syirik. Padahal, mereka adalah orang-orang yang hanya mau beribadah kepada Allah dan sangat mengharapkan keridhaanNya. Mereka adalah orang-orang yang bersemangat mentaati perintah Allah. Mereka berhijrah dan berjihad melawan orang-orang kafir. Mereka juga mengerti isi dakwah Rasulullah dan paham terhadap kandungan Al-Quran, di antaranya tentang keikhlasan dan menjauhi syirik. Jika Nabi masih mengkhawatirkan mereka, maka bagaimana mungkin beliau tidak merasa takut dengan kemusyirikan yang lebih besar yang akan menimpa orang-orang yang ilmu dan amal mereka tidak seperti para shahabatnya?

Rasulullah memberitahukan tentang umat beliau yang tertimpa syirik akbar sebagaimana disebutkan dalam hadits Tsauban di bawah ini:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى يَعْبُدُوا الْأَوْثَانَ

Artinya: "*Kiamat tidak akan terjadi, hingga qabilah dari umatku ada yang mengikuti orang-orang musyrik dan menyembah berhala*". (HR. At-Tirmidzi [4254]).

Apa yang dilukiskan oleh Nabi tersebut sungguh telah terjadi. Musibah tersebut pun telah merambah ke berbagai penjuru bumi, hingga mereka menjadikannya sebagai agama. Padahal, ayat-ayat yang muhkamat, hadits-hadits shahih yang melarang dan memberikan ancaman telah begitu jelas, seperti di antaranya firman Allah:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ

Artinya: *Sesungguhnya, barangsiapa menyekutukan Allah, maka telah diharamkan baginya surga. Sedangkan tempat kembali mereka adalah neraka*. (QS. Al-Maa'idah: 72).

Demikian juga firman Allah:

ۚ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ

Artinya: *Maka, hendaklah kalian menjauhi berhala-berhala yang najis serta menjauhi ucapan bohong dengan ikhlas kepada Allah serta tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun*. (QS. Al-Hajj: 30-31)

3. Suka dengan pujian dan sanjungan.

   Di antara manusia ada yang mau melakukan kethaatan demi memperoleh pujian dan sanjungan dari manusia, seperti ikut berperang karena ingin disebut pemberani. Padahal, bagi orang cerdas, pujian dari Allah sangat diharapkan. Karena pujian dari Allah semuanya indah.
4. Takut mendapatkan cacian

   Di antara manusia ada yang melakukan kethaatan karena takut dicaci orang lain, seperti ikut berperang karena khawatir disebut penakut. Padahal, seharusnya dia merasa takut mendapatkan cacian dari Alah. Sebab, semua cacian dari Allah pasti jelek.
5. Terobsesi dengan apa yang ada di tangan manusia

   Tentang masalah ini, Abu Musa melukiskan: Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah, lalu bertanya,

الرجل يقاتل شجاعة ويقاتل حمية ويقاتل رياء أي ذلك في سبيل الله فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله

"*Seseorang berperang karena ingin disebut pemberani, karena ingin disebut pahlawan, atau karena riyaa'. Manakah di antaranya yang termasuk berperang di jalan Allah?". Nabi menjawab, "Barangsiapa berperang karena ingin menegakkan kalimat Allah, maka dia berjuang di jalan Allah*". (HR. Al-Bukhari [123] dan Muslim [5028]).

6. Sikap berlebihan terhadap orang-orang shalih

   Mengenai sikap berlebihan terhadap orang shalih tersebut terdapat hadits shahih dari shahabat Ibn Abbas yang menjelaskan:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ۝

Artinya: Mereka berkata, "*Janganlah kalian meninggalkan tuhan-tuhan kalian, dan jangan pula meninggalkan Wadd, Suwaa', Yaghuuts, Ya'uuq, dan Nasr*". (QS. Nuuh: 23).

Menurut Ibn Abbas, mereka adalah orang-orang dari kaum nabi Nuh yang shalih. Ketika mereka meninggal, syetan mewahyukan kepada kaum mereka agar membangun prasasti di tempat yang dijadikan majlis oleh mereka duhulu, lalu prasasti itu diberi nama dengan nama-nama mereka. Saat itu, prasasti tersebut tidak disembah. Namun, ketika mereka meninggal dan ilmu sudah tidak ada, barulah prasasti itu disembah.

Banyak ulama salaf mengatakan, "Ketika mereka meninggal, orang-orang beri'tikaf dikubur mereka lalu membangun patung-patung mereka. Kemudian, setelah berjalannya waktu, orang-orang pun menyembah mereka.

Umar meriwayatkan bahwa Nabi pernah bersabda:

لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم فإنما أنا عبده فقولوا عبد الله ورسوله

Artinya: "Janganlah kalian mengkultuskan aku seperti orang-orang Nasrani kepada putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba". Lalu mereka berkata, "Hamba dan rasul Allah". (HR. Al-Bukhari [3445] dan Muslim [1619]).

Beliau juga meriwayatkan bahwa rasulullah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ

"Awas, janganlah berlebihan. Sesungguhnya berlebihan dalam agama telah membinasakan kaum sebelum kamu". (HR. Ahmad [3305]).

Pelajaran Kedua puluh Enam: Sesuai dengan orang musyrik secara dzahir akan mendorong untuk sesuai dengannya secara batin

Allah berfirman:

لاتقم فيه

Artinya: Janganlah kamu berdiri shalat di dalamnya. (QS. At-Taubah: 108)

Dari Tsabit Ibn Dhahak, dia berkata:

نذر رجل على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ينحر إبلا ببوانة فأتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال إني نذرت أن أنحر إبلا ببوانة فقال النبي صلى الله عليه وسلم هل كان فيها وثن من أوثان الجاهلية يعبد قالوا لا قال هل كان فيها عيد من أعيادهم قالوا لا قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أوف بنذرك فإنه لا وفاء لنذر في معصية الله ولا فيما لا يملك ابن آدم

Artinya: *Pada zaman rasulullah ada seorang laki-laki yang bernadzar hendak menyembelih unta di Buuwanah, lalu dia datang menemui Nabi dan berkata*, "Sesungguhnya aku bernadzar untuk menyembelih unta di Buwanah". *Rasulullah bertanya kepada para shahabatnya, "*Apakah di sana terdapat berhala-berhala jahiliyyah yang disembah?*". Mereka menjawab, "*Tidak ada*". Rasulullah bertanya lagi, "*Apakah di sana mereka merayakan hari-hari besar mereka?*". Mereka menjawab, "*Tidak*". Kemudian rasulullah berkata, "*Tunaikanlah nadzarmu, karena tidak ada nadzar dalam rangka bermaksiat kepada Allah dan mengambil milik keturunan Adam". (HR. Abu Daud [3313]).

Ketika para pendurhaka mendirikan mesjid Dhirar untuk tujuan kufur dan merusak persatuan orang-orang mukmin, Allah melarang rasulNya mendirikan shalat di sana. Ini menjadi dalil bahwa kita terlarang berada di dalam tempat-tempat yang digunakan maksiat kepada Allah. Memang benar, mesjid didirikan untuk tempat shalat. Tetapi, mesjid dhirar ini dibangun untuk tempat maksiat, sehingga dilarang mendirikjan shalat di dalamnya. Kasus yang hampir sama dengan masalah di atas, yaitu larangan shalat ketika terbit atau terbenam matahari, karena pada kedua waktu tersebut orang-orang kafir menyembah matahari. Bedanya, kasus ini berdasarkan waktu, sedangkan kasus pada hadits di atas berdasarkan tempat.

Sesungguhnya tempat yang dijadikan oleh orang-orang musyrik untuk penyembelihan persembahan mereka, mendekatkan diri kepada tuhan-tuhan mereka, serta menyekutukan

Allah telah menjadi salah satu syiar kemusyrikan. Apabila seorang muslim menyembelih di sana, sekalipun karena Allah, maka akan dianggap serupa dengan orang-orang musyrik dan sepakat dengan syair-syiar mereka. Jadi, sesuai dengan orang musyrik secara dzahir, akan memotivasi dan cenderung sesuai dengannya secara batin. Oleh karena itu, Allah melarang kaum muslimin menyerupai syiar, tradisi, cara hidup, dan pakaian, serta urusan-urusan khusus milik orang-orang kafir, agar kaum muslimin berbeda dengan orang kafir secara dzahir. Karena sama dengan mereka secara dzahir akan menjadi perantara untuk condong dan setia kepada mereka.

Pelajaran Kedua puluh Tujuh: Jika syirik telah merasuki hati, maka akan sulit mengeluarkannya

Perhatikanlah dampak-dampak syirik! Apabila akarnya sudah menancap, kapan akan lenyap dan sirna? Sesungguhnya kemusyrikan itu telah ada sejak berhala-berhala disembah, hingga rasulullah di utus dan berhala-berhala pun dihancurkan olehnya. Jika kemusyrikan masuk, maka akan membesar, tinggi menjulang, dan kuat. Nabi Nuh '*alaihissalaam*, walalupun telah menjelaskan dengan lengkap, menasihati dengan baik, serta berdakwah siang dan malam, baik secara sembunyi atau terang-terangan selama kurun waktu 950 tahun, namun yang mematuhi dakwah beliau hanya sedikit. Demikian juga, walaupun Allah telah menenggelamkan mayoritas penduduk bumi, karena menolak dakwah Nabi Nuh di atas, namun berhal-berhala itu masih tetap berdiri, hingga masa Nabi Muhammad dan akhirnya berhala-berhala itu dihancurkan oleh beliau.

Hal ini menjadi pelajaran bahwa apabila kemusyrikan telah tumbuh besar di dalam hati, akan sulit menyingkirkannya. Buktinya, berhala telah disembah semenjak dimulainya masa para rasul. Namun dia tidak bisa dilenyapkan, kecuali di masa akhir kerasulan.

Pelajaran kedua puluh Delapan: Orang musrik zaman ini lebih kuat daripada orang musyrik Quraisy

Musyrikin Quraisy hanya melakukan syirik ketika mendapat kesenangan. Sedangkan apabila tertimpa kesusahan mereka bersih. Namun, musyrikin dewasa ini melakukan syirik baik ketika susah maupun di saat senang. Dalilnya adalah firman Allah:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Artinya: *Apabila mereka naik perahu, berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya. Namun, ketika Allah menyelamatkan mereka sampai daratan, tiba-tiba mereka kembali menyekutukan Allah*. (QS. Al-Ankabut: 65).

Pelajaran Kedua puluh Sembilan: Tentang Kaidah Sebab

Sebab itu terbagi dua macam:

Pertama, sebab yang yang dapat diketahui (*ma'luumat*): yaitu sebab yang ditetapkan berdasarkan syari'at, seperti madu. Atau sebab yang ditetapkan berdasarkan percobaan dan pengukuran. Sebab macam ini jelas dan bukan hanya sekedar klaim. Contohnya adalah obat sakit perut.

Kedua, sebab yang tidak bisa dipastikan (*mauhuumat*): yaitu sebab yang tidak ditetapkan berdasarkan syari'at atau pengukuran.

Pelajaran Ketiga puluh: Barangsiapa menjadikan sebab dengan sebab yang tidak ditetapkan oleh Allah, baik melalui syari'at atau pengukuran, maka dia telah berbuat syirik kecil

Contoh, Mengenakan benang untuk mengantisifasi hipnotis. Cara semacam ini dilarang oleh syariat. Selain itu, kandungannya pun tidak memiliki sebab yang jelas, yaitu dapat dipakai obat. Oleh karena itu, orang yang mengenakannya untuk mengobati, dianggap telah syirk, karena berkaitan dengan sebab *mauhuumah*.

Pelajaran Ketiga puluh Satu: Barangsiapa menggunakan sebab *ma'luumah* dan percaya sekali kepadanya, maka dia telah syirik. Tetapi, kualitas kemusyrikannya bisa besar dan bisa juga kecil, tergantung keyakinannya.

Contoh, Syri'at menganjurkan meminum madu untuk pengobatan. Namun, apabila seseorang meminumnya, lalu dia tidak menjadikkanya hanya sebagai sebab tetapi lebih dari hanya sekedar sebab, maka dia telah syirik. Kualitas syiriknya bisa besar atau kecil, tergantung keyakinannya.

Pelajaran Ketiga puluh Dua: Yang mesti dilakukan ketika bersentuhan dengan sebab

Pertama, Hendaklah tidak menjadikannya sebab, kecuali yang telah ditetapkan berdasarkan syariat atau pengukuran.

Kedua, hendaklah tidak bersandar kepadanya. Tetapi bersandarlah kepada yang menyebabkan dan menetukannya. Selain itu, hendaklah tetap menjalankan ketentuan-ketentuan syariat serta optimis kepada Pemberi manfaat.

Ketiga, hendaklah meyakini bahwa sekalipun sebab itu besar dan kuat, tetapi tetap tergantung *qadha* dan *qadar* Allah dan tidak bisa keluar dari keduanya.

Pelajaran ketiga puluh Tiga: Menjawab *syubhat*

Menjawab *syubhat* bisa dengan dua cara:

Pertama, dengan jawaban umum, global, dan relevan dengan semua yang *syubhat*.

Berpegang dengan yang *muhkam* dan menolak yang *syubhat*, sehingga akhirnya menjadi muhkam. Atau dengan menahan diri tidak menetukan maknanya dan meyakini bahwa antara firman-firman Allah atau antara sabda Nabi dengan firman Allah mustahil ada pertentangan.

Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya, "*Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepadamu. Isinya ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah poko-pokok Al-Quran. Ada pula ayat-ayat yang mutasyabihat. Adapun orang-orang yang isi hatinya condong (kepada kebatilan), mereka senang mengikuti yang mutsyabihat untuk membuat fitnah dan mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya, selain Allah. Sementara orang-orang yang ilmunya dalam berkata, "Kami iman kepada ayat-ayat tersebut, semuanya datang darisisi Tuhan kami. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran darinya kecuali orang-orang yang berakal*". (QS. Ali Imraan: 7).

Rasulullah bersabda:

فإذا رأيت الذين يتبعون ما تشابه منه فأولئك الذين سمى الله فاحذروهم

Artinya: *Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat* syubuhaat, *ketahuilah bahwa mereka adalah orang orang yang diyatakan oleh Allah* "Hati-hatilah terhadap mereka". (HR. Al-Bukhari [4273] dan Muslim [6946]).

Kedua, dengan jawaban rinci dan mengembalikan yang *mutasyabihhat* sesuai dengan hakikatnya

Namun, hal ini tidak bisa dilakukan, kecuali oleh orang-orang yang berilmu dan terbiasa menelaah *kitabullah*, serta *sunnah* rasulullah. Allah berfirman:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: *Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya*. (QS. Al-Furqaan: 33).

Sebagian mufassir mengatakan, "Ayat ini umum, berlaku untuk setiap argumen yang diajukan oleh orang-orang batil hingga hari kiamat nanti".

Catatan: dalam persoalan ini ada hal yang mesti dicermati, yaitu tidak layak berdebat dengan seseorang kecuali telah mengetahui argumennya. Kemudian, barulah mempersiapkan jawabannya. Karena, jika berdebat tanpa bekal pengetahuan, pastilah akan mengalami kekalahan, kecuali apabila Allah menghendaki lain. Ini sama dengan masuk kemedan perang melawan musuh tanpa membawa senjata dan tidak memiliki keberanian.

Pelajaran ketiga puluh Tiga: Makna hadits Usamah dan hadits-hadits lain yang semakna

Dari Usamah Ibn Zaid, dia berkata:

بعثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى الحرقة من جهينة فصبحنا القوم فهزمناهم ولحقت أنا ورجل من الأنصار رجلا منهم فلما غشيناه قال لا إله إلا الله فكف عنه الأنصاري وطعنته برمحي حتى قتلته قال فلما قدمنا بلغ ذلك النبي صلى الله عليه وسلم فقال لي يا أسامة أقتلته بعد ما قال لا إله إلا الله قال قلت يا رسول الله إنما كان متعوذا قال فقال أقتلته بعد ما قال لا إله إلا الله قال فما زال يكررها علي حتى تمنيت أني لم أكن أسلمت قبل ذلك اليوم

Artinya: *Rasulullah mengutu kami ke Al-Haraqah,salah satu bagian Al-Juhainah. Ketika sampai di sebuah kaum, kami langsung menyerang mereka. Ketika itu, saya ditemani seorang tentara dari kaum muhajirin bertemu dengan salah seorang dari mereka. Ketika kami mendekatinya, dia langsung mengatakan, "laailaahaillallaah". Lalu tentara Anshar itu menahan diri dari membunuhnya. Sedangkan saya langsung menusuknya dengan tombak hingga terbunuh. Menurut Usamah, ketika pulang, peristwa itu telah sampai kepada Nabi. Lalu, beliau bertanya, "Wahai Usamah, apakah engkau membunuhnya meskipun telah mengucapkan laailaahaillallaah?". Aku menjawab, "Wahai rasulullah, dia berbuat demikian, hanya untuk melindungi diri". Rasululah bertanya lagi, "Apakah engkau membunuhnya meskipun telah mengucapkan laailaahaillallaah?". Kata Usamah, "Beliau terus mengulang pertanyaan itu kepadaku, hingga aku merasa belum masuk Islam hingga hari itu*". (HR. Muslim [288]).

Hadits ini tidak menjadi dalil bahwa setiap orang yang mengatakan *laailaahaillallaah* adalah muslim dan darahnya dilindungi. Namun, ini adalah dalil yang mewajibkan agar menahan diri dan tidak membunuh orang yang mengatakan *laailaahaillalaah*. Kemudian melakukan klarifikasi, hingga keadaan yang sebenarnya menjadi jelas. Sebab, Allah berfirman, "

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi berperang di jalan Allah, maka telitilah*. (QS. An-Nisaa': 94).

Pada ayat di atas Allah yang Maha berkah dan Maha Tinggi menyuruh kita melakukan klarifikasi dan penelitian. Ini menunjukkan bahwa apabila hasilnya berbeda dengan pengakuannya, maka wajib memberlakukan hasil klarifikasi yang telah jelas. Apabila dia jelas-jelas berbeda dengan Islam, dia harus dibunuh. Apabila secara mutlak tidak boleh dibunuh, maka klarifikasi jadi tidak berguna. Bagaimana pun juga, hadits Usamah bukan dalil bahwa orang yang mengatakan *laailaahaillallaah* dalam keadaan musyrik dan menyembah berhala, mengibadahi orang mati, malaikat, jin, dan lain-lainnya adalah seorang muslim.

Pelajaran Ketiga puluh Lima: Makna hadits 'Utbaan dan hadits-hadits lain yang semakna

Dari Utbaan dengan sanad yang sampai kepada Nabi

إن الله حرم على النار من قال لا إله إلا الله يبتغي بذالك وجه الله

Artinya: "*Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka terahadap orang yang mengatakan laailaahaillallaah. Dia melakukany, karena mengharap ridha Allah*". (HR. Al-Bukhari [5086] dan Muslim [1528]).

Ada beberapa makna tentang hadits ini menurut beberapa ahli ilmu:

Pertama, menurut Al-Hasan, "Maksud hadits ini adalah orang yang mengatakan kalimat tersebut dan menunaikan kandungan serta kewajibannya".

Kedua, sesungguhnya isi hadits tersebut ditujukan kepada orang yang mengatakannya ketika menyesali dosa, bertaubat, dan meninggal dalam kondisi yang sesuai dengan kalimat tersebut. Yang kedua ini adalah pendapat imam Al-Bukhari.

Ketiga, Ibn Musayyab berkata, "hadits ini berlaku pada masa sebelum turun kewajiban, perintah, larangan, dan syriat".

Catatan: Terkadang hadits-hadits seperti ini dianggap batal dan kacau. Tujuan pernyataan ini adalah agar hadits-hadits semacam ini tidak dijadikan alasan bolehnya menghilangkan kewajiban, tidak memberlakunya hukum, dan menganggap sepele terhadap amal, karena adanya keyakinan bahwa syahadat dan tidak musyrik saja sudah cukup. Hadits-hadits Ini pula yang terkadang dijadikan alasan madzhab *Murji'ah*. Keyakinan semacam ini akan mengakibatkan syariat terkubur, sementara had dan hukuman tidak berfungsi. Sedangkan

peringatan yang masuk ketelinga menjadi tidak ada gunanya. Bahkan, konsekwensi keyakinan semacam ini mengharuskan bahwa memberi motivasi agar orang mau melaksanakan ketaatan, juga memberi peringatan agar orang menjauhi kemaksiatan dan tindakan kriminal menjadi aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia. Bahkan, bisa melepaskan ikatan agama, tali syari'at, hikmah, serta sunnah. Selain itu, akan berkibat pula orang masuk kedalam agama Islam dengan serampangan dan keluar dari Islam seenaknya.

Pelajaran Ketiga puluh Enam: Jawaban terhadap hadits

أسألك بحق السائلين

Artinya: "*Aku memohon dengan perantaraan hak orang-orang yang memohon*"

Jawaban terhadap hadits ini bisa ditinjau dari dua segi:

Pertama, hadits ini lemah dan tidak bisa dijadikan dalil. Karena pada sanadnya ada rawi yang bernama 'Athiyyah Ibn Al-Aufaa. Dia adalah rawi yang lemah. Tentang kedhaifannya, para ulama hadits telah sepakat.

Kedua, hadits ini tidak menerangkan tawassul dengan hak orang tertentu. Akan tetapi dengan hak manusia pada umumnya. Sedangkan hak orang yang meminta itu dapat terkabul sesuai dengan janji Allah. Ini merupakan hak yang Allah sendiri yang ditetapkan atas diriNya, bukan diwajibkan oleh seseorang. Dengan demikian, maksud hadits tersebut adalah tawassul dengan janjiNya yang pasti benar bukan dengan hak makhluk.

Pelajaran Ketiga puluh Tujuh: Hukum tawassul dengan kedudukan Nabi

Tawassul dengan nama Nabi terlarang berdasarkan beberapa alasan:

Pertama, Nabi tidak bisa memberi manfaat dan madharat.

Allah berfirman:

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

Artinya: *Katakanlah, sesungguhnya aku tidak kuasa memberi madharat kepadamu dan tidak pula kemampaatan*. (QS. Al-Jin: 21).

Allah juga berfirman:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Katakanlah, aku tidak berkuasa memberi kemanfaatan dan kemadharatan untuk diriku, kecuali atas kehendak Allah. Seandainya aku mengetahui yang ghaib, tentu aku akan mendatangkan kebaikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa kemadharatan. Aku hanyalah pemberi peringatan dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman*. (QS. Al-'A'raf: 188).

Kedua, jika nabi tidak berkuasa memberi manfaat dan mencegah madharat untuk para kerabat dekatnya, maka bagaimana beliau bisa member manfaat dan madharat untuk orang-orang yang jauh?

Abu Hurairah berkata, ketika ayat "Dan peringatilah keluargamu" (QS. As-Su'araa') turun, nabi berdiri dan memanggil:

فقال يا بني كعب بن لؤي أنقذوا أنفسكم من النار يا بني مرة بن كعب أنقذوا أنفسكم من النار يا بني عبد شمس أنقذوا أنفسكم من النار يا بني عبد مناف أنقذوا أنفسكم من النار يا بني هاشم أنقذوا أنفسكم من النار يا بني عبد المطلب أنقذوا أنفسكم من النار يا فاطمة أنقذي نفسك من النار فإني لا أملك لكم من الله شيئا غير أن لكم رحما سأبلها ببلالها

Artinya: "*Wahai Bani Ka'ab Ibn Luway, selamatkan diri kalian dari neraka. Wahai Bani 'Abd Al-Manaaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Haasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka, wahai Bani "Abd Al-Muthallib, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Hai Fatimah putri Muhammad, selamatkanlah dirimu dari neraka. Karena aku tidak berkuasa atas dirimu sedikitpun, selain selain hubungan rahim yang akan aku sambungkan melalui shilaturrahmi*". (HR. Muslim [522]).

Ketiga, posisi dan kedudukan beliau hanya bermanfat untuk diri beliau sendiri di sisi Allah. Sedangkan bagi orang lain, yang bermanfaat baginya hanyalah amal, kesungguhan, posisi, dan kedudukannya di sisi Allah.

Pelajaran Ketiga puluh Delapan: Hukum tawassul dengan hak makhluk

Tawassul dengan hak makhluk terlarang berdasarkan dua hal berikut:

Pertama, tidak wajib bagi Allah memberikan hak kepada seseorang. Allah hanya mengaruniakan hak itu kepada makhluk. Orang yang taat berhak mendapat ganjaran, yaitu hak mendapat keutamaan dan ni'mat, bukan hak yang bersifat timbal balik seperti makhluk dengan makhluk.

Kedua, hak yang dikaruniakan oleh Allah kepada seorang hamba adalah hak khusus dan tidak ada kaitannya dengan yang lain. Oleh karena itu, jika seseorang bertawassul dengan orang yang tidak memiliki hak, maka dia tawassul dengan yang tidak memiliki hubungan dengan hak tawasul. Tawassul seperti ini tidak ada manfaatnya sedikitpun.

Pelajaran Ketiga puluh Sembilan: Cara rasulullah memelihara tauhid

1. Memberi motivasi dengan menjelaskan keutamaan dan buah tauhid.
   Dari Jabir Ibn Abdillah dari Nabi, beliau bersabda:

   من مات لا يشرك بالله شيئا دخل الجنة

   Artinya: "*Barangsiapa meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah, pasti masuk surga*". (HR. Al-Bukhari [1181] dan Muslim [279])
2. Memberikan peringatan dan menjelaskan balasan yang buruk akibat kemusyrikan.
   Dari Jabir, nabi bersabda:

   من مات يشرك بالله شيئا دخل النار

   Artina: "*Barangsiapa meninggal dalam keadaan menyekutukan Allah, pasti masuk neraka*". (HR. Al-Bukhari [1181] dan Muslim [279]).
3. Menerangkan besarnya kekhawatiran beliau kepada umatnya apabila terkena syirik.
   Dari Mahmud Ibn Lubaid bahwa rasulullah bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوا وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

Artinya: "*Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syirik kecil*". Para shahabat bertanya, "*Apa syirik kecil itu wahai rasulullah*". Nabi menjawab, "*Riyaa'. Pada hari kiamat nanti Allah akan berkata kepada mereka ketika diberi balasan sesuai dengan amal mereka, pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian riyaa' tatkala didunia. Lalu, perhatikan, apakah kalian melihat pahala di sisi mereka?*". (HR. Ahmad [23630]).

Dari Abu Sa'iid, dia berkata:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنْ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ قَالَ قُلْنَا بَلَى فَقَالَ الشِّرْكُ الْخَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

"Dia adalah syirik *khafii*, yaitu ketika seseorang shalat, kemudian membaguskan shalatnya karena dia tahu ada orang yang melihatnya". (HR. Ibn Maajah [4204]).

4. Mengirimkan para da'i untuk menghancurkan simbol-simbol kemusyrikan.

Dari Abu Wa'il dari Abu Hiyaaj, dia berkata:

قال لي علي بن أبي طالب ألا أبعثك على ما بعثني عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم أن لا تدع تمثالا إلا طمسته ولا قبرا مشرفا إلا سويته

Artinya: *Ali berkata kepadaku, maukah kau aku utus dengan membawa perintah yang pernah aku bawa ketika rasulullah mengutusku, yaitu janganlah kau membiarkan berhala-berhala kecuali harus dihancurkan. Janganlah engkau mebiarkan kuburan ditinggikan ekuali engkau harus meratakannya*". (HR. Muslim [2287]).

Dari Jarir Ibn Abdullah, dia berkata:

كان في الجاهلية بيت يقال له ذو الخلصة وكان يقال له الكعبة اليمانية أو الكعبة الشأمية فقال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم هل أنت مريحي من ذي الخلصة قال فنفرت إليه في خمسين ومائة فارس من أحمس قال فكسرنا وقتلنا من وجدنا عنده فأتيناه فأخبرناه فدعا لنا ولأحمس

Artinya: *Pada masa jahiliyyah ada sebuah bangunan yang dinamai Dzul khulashah atau yang disebut Ka'bah Yamaaniyyah atau ka'bah Syamiyyah. Rasulullah berkata, "Apakah engkau telah membereskan masalah Dzil khulashah". Kemudian aku pergi dengan membawa 150 pasukan kuda dari Ahmas. Kami berhasil menghancurkan dan membunuh siapa saja yang kami temukan di sana. Setelah itu, kami datang untuk mengkhabarkannya kepada rasulullah dan beliaupun mendoakan kami dan Ahmas*". (HR. Al-Bukhari [3611]).

5. Mengingatkan umatnya mengenai praktek-praktek yang dilakukan orang-orang musyrik

   Dari Aisyah, dia berkata:

   لما نزل برسول الله صلى الله عليه وسلم طفق يطرح خميصة له على وجهه فإذا اغتم بها كشفها عن وجهه فقال وهو كذلك لعنة الله على اليهود والنصارى اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد

   يحذر ما صنعوا

   Artinya: *Ketika maut hampir datang kepada rasulullah, mulailah beliau meletakkan kain wol yang bergaris di wajahnya. Lalu, pada saat merasa susah bernafas, beliau membukanya. Dalam kondisi seperti itu, beliau bersabda, "Semoga laknat Allah diterima oleh Yahudi dan Nasrani. Mereka menjadikan kuburan para nabi mesjid-mesjid*". (HR. Bukhari [4179] dan Muslim [1215]).

6. Meluruskan pemahaman yang keliru.

Dari Qatiilah-seorang perempuan dari Juhainah-:

أَنَّ يَهُودِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّكُمْ تُنَدِّدُونَ وَإِنَّكُمْ تُشْرِكُونَ تَقُولُونَ مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ وَتَقُولُونَ وَالْكَعْبَةِ فَأَمَرَهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَحْلِفُوا أَنْ يَقُولُوا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ وَيَقُولُونَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شِئْتَ

Artinya: *Seorang Yahudi datang kepada Nabi dan berkata*, Sesungguhkan kalian telah membuat tandingan untuk Allah dan menyekutukanNya. Kalian mengatakan, “Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki”. Engkau mengatakan, “Demi Ka’bah, padahal Nabi memerintahkan, apabila kalian hendak bersumpah, katakanlah demi Pemelihara Ka’bah dan katakanlah, Apa yang Allah kehendak, kemudian engkau berkehendak”. (HR. An-Nasaa’i: [3789]).

Dari Abu Hurairah, ia berkata:

لا طيرة وخيرها الفأل قالوا وما الفأل قال الكلمة الصالحة يسمعها أحدكم

Artinya: Aku mendengar rasulullah bersabda, “*Tidak ada ramalan dan yang terbaik itu adalah Al-fa’l*”. Para shahabat bertanya, “*Apa Al-Fa’l itu?*”. Beliau menjelaskan, “*Yaitu perkataan baik yang didengar oleh salah saorang dari kalian*”. (HR. Al-Bukhari [5387] dan Muslim [5919]).

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda:

لا عدوى ولا صفر ولا هامة فقال أعرابي يا رسول الله فما بال إبلي تكون في الرمل كأنها الظباء فيأتي البعير الأجرب فيدخل بينها فيجربها فقال فمن أعدى الأول

Artinya: “*Tidak ada penyakit menular, tidak ada penyakit kuning, dan tidak ada penyakit kutu*”. Seorang Arab berkata, “*Wahai rasulullah, bagaimana dengan unta-untaku yang sehat yang berada di padang pasir. Lalu datang unta yang kudis dan*

masuk di tengah-tengah unta-unta saya tadi, kemudian menularkan penyakitnya?". Rasulullah berkata, "*Kalau demikian, siapa yang menulari unta pertama?*". (Al-Bukhari [5387] dan Muslim [5919]).

7. Mendoakan agar orang yang melakukan syirik mendapat kejelekan.

   Dari Ali, dia berkata, aku mendengar rasulullah bersabda:

   لعن الله من ذبح لغير الله

   Artinya: "*Semoga Allah melaknat orang yang menyembelih bukan karena Allah*". (HR. Imam Muslim [5240]).

8. Melarang menyerupai orang-orang musyrik dan menyuruh berbeda dengan mereka.

   Dari Ibn Umar, rasulullah bersabda:

   خالفوا المشركين أحفوا الشوارب وأوفوا اللحى

   Artinya: "*Berbedalah dengan orang-orang musyrik, pangkaslah kumis, dan biarkanlah jenggot kalian*". (HR. Imam Muslim [625]).

9. Mengantisipasi segala hal yang dapat mengakibatkan syirik.

   Dari Abu Hurairah, rasulullah bersabda:

   لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِي عِيدًا وَلَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِ

   Artinya: "*Janganlah kalian menjadikan kuburku tempat perayaaan hari-hari besar. Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian kuburan. Di mana saja kalian berada, bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku*". (HR. Ahmad [8790]).

   Dari Ibn Umar, Rasulullah bersabda:

   لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم فإنما أنا عبده فقولوا عبد الله ورسول

   Artinya: "*Janganlah kalian mengkultuskan aku seperti kultus orang-orang Nasrani terhadap 'Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba dan utusan Allah*". (HR. Imam Ahmad [154]).

10. Menjelaskan bentuk-bentuk kemusyrikan.

    Contohnya adalah sabda Nabi:

    إن الرقى والتمائم والتولة شرك

Artinya: “*Sesungguhnya jampi-jampi, jimat-jimat, dan pelet itu termasuk perbuatan syirik*”. (HR. Imam Abu Daud [3885]).

11. Mengingkari perbuatan-perbuatan syirik.

    Dari ‘Imran Ibn Husain:

    أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ حَلْقَةٌ مِنْ صُفْرٍ فَقَالَ مَا هَذِهِ الْحَلْقَةُ قَالَ هَذِهِ مِنْ الْوَاهِنَةِ قَالَ انْزِعْهَا فَإِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا فإنك لو مت وهي عليك ما أفلحت أبدا

    Artinya: *Sesungguhnya Nabi melihat seorang laki-laki mengenakan gelang kuningan di tangannya. Lalu Nabi bertanya kepadanya*, "Apa ini?”. *Laki-laki itu menjawab*, “Untuk menangkal penyakit”. *Kemudian Nabi bersabda*, “Lepaskanlah! Gelang ini hanya akan membuatmu bertambah lemah. Kemudian, jika kamu mati dan gelang ini masih ada di tanganmu, maka kamu tidak akan beruntung selama-lamanya”. (HR. Ibn Maajah [3531]).

12. Memberikan motivasi agar menolak syirik dengan menjelaskan keutamaan serta pahalanya.

    Dari Sa’id Ibn Jubair, dia berkata:

    من قطع تميمة عن إنسان كان كعدل رقبة.

    Artinya: “*Barangsiapa menghentikan jimat, pahalanya bagaikan membebaskan seorang budak*”. (Ibn Abi Syaibah : 23473).

Pelajaran Keempat Puluh: Menanamkan tauhid adalah *amarma’ruuf* yang paling mulia dan mengikis kemusyirikan adalah *nahimunkar* yang paling agung.

Allah berfirman:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ آلِهَةً أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنَّنِي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya: “*Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?*” Katakanlah, “*Allah*”. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Quran ini diwahyukan kepadaku agar aku memberikan peringatan kepadamu dengannya dan kepada orang-orang yang telah sampai Al-Quran. “*Apakah kamu sungguh-sungguh mengakui ada tuhan-tuhan lain selain Allah?*”. Katakanlah, “*Aku tidak mengakui*”. Katakanlah, “*Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa saja yang kamu persekutukan dengan Allah*”. (QS. Al-An’aam: 19).

Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat agar menyerukan*, “Sembahlah Allah saja dan jauhilah Thaghuut itu”! *Di antra kamu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kam di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan rasul-rasul*”. (QS. An-Nahl: 36).

Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, yaitu ketika dia memberi pelajaran kepadanya “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar*”. (QS. Luqmaan: 13).

Dari Ibn Umar bahawa rasulullah bersabda:

أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم وأموالهم إلا بحق الإسلام وحسابهم على الله

Artinya: “*Aku diperintah memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Apabila mereka melakukannya, terjagalah darah dan harta mereka dariku, kecuali*

dengan hak Islam. Sedangkan perhitungannya diserahkan kepada Allah". (HR. Al-Bukhari [25] dan Muslim [134]).